

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH ARSYAD AL-BANJARI

Andi Rahmad¹, Andi Bunyamin², Nashiruddin Pilo³

¹Universitas Muslim Indonesia Makassar | andikalimantan5@gmail.com

¹Universitas Muslim Indonesia Makassar | Andi.bunyamin@umi.ac.id

¹Universitas Muslim Indonesia Makassar | Nashiruddin.Pilo@umi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, bagaimana upaya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengetahui, memahami serta menjelaskan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan upaya penanaman nilai-nilai tersebut serta mencari relevansinya dengan pendidikan agama Islam di Indonesia. Setelah melakukan pengkajian, pengamatan, penelitian dan analisis terhadap beberapa karya-karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yaitu risalah Tuḥfaturragībīn, kitab Sabīl al-Muḥtadīn, Luqṭhatal ‘Ajlān dan Parukunan serta sejarah hidup Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pemikiran Arsyad yaitu : 1) tujuan pendidikan agama Islam ialah tujuan pendidikan dunia akhirat dan peningkatan kemasyarakatan, 2) kurikulum pendidikan agama Islam adalah al-Qur’an, Hadis, Fiqih, Tauhid, Akhlak, Bahasa Arab, Tarikh 3) pendidik dan anak didik dalam pendidikan agama Islam adalah pendidik yang memiliki suatu ilmu dan menguasai dengan baik dan benar, menjadi teladan, memperbaiki masyarakat baik dari segi keilmuan dan kehidupan, menguasai metode pembelajaran, dan yang memotivasi Anak didik adalah seseorang yang ingin dan mampu menerima pelajaran dalam dirinya, yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan pengetahuan. Nilai-nilai dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu: 1) nilai pendidikan aqidah yang mengandung rukun iman dan penguatan iman terhadap takdir baik dan buruk dengan tidak melakukan membuang pesilih dan menyanggar, 2) nilai pendidikan syariah yang mengandung nilai dalam implementasi rukun Islam, 3) nilai pendidikan akhlak yang mengandung nilai kepribadian Islami. Selanjutnya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan Arsyad kepada peserta didik dan masyarakat menggunakan pendekatan pengembangan rasional, klarifikasi nilai, kognitif, perilaku sosial, penanaman nilai, dan menggunakan strategi transinternal dan strategi pengembangan keterampilan. Sedangkan metode dalam menanamkan nilai ialah keteladanan, bil lisan (nasehat) dan bil kitab (mengarang dan menulis). Relevansi dalam nilai-nilai PAI dalam pandangan Arsyad ada yang relevan dan juga tidak relevan dengan materi PAI yang terus diperkaya untuk menjawab persoalan yang mutakhir. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ini memberi kontribusi pendidikan di zamannya dalam mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: *Syekh Arsyad Albanjari, Konsep, Pendidikan Islam*

CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATIONAL THOUGHT ACCORDING TO SYEKH ARSYAD AL-BANJARI

Abstract

*This research has a problem formulation of what are the values of Islamic religious education in the thoughts of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, how are Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari's efforts to instill the values of Islamic religious education, and what is the relevance of the values of Islamic religious education in the thoughts of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari towards Islamic religious education in Indonesia. This research uses a philosophical approach which aims to find out, understand and explain the values of Islamic religious education and efforts to instill these values and find their relevance to Islamic religious education in Indonesia. After conducting studies, observations, research and analysis of several the works of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari, namely the treatise *Tuhfaturragibīn*, the book *Sabīl al-Muhtadīn*, *Luqthatal 'Ajlān* and *Parukunan* as well as the life history of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari. That the values of Islamic religious education in Arsyad's thinking are: 1) the goal of Islamic religious education is the goal of education in the world of the hereafter and social improvement, 2) the curriculum for Islamic religious education is the Koran, *Hadiṣ*, *Fiqh*, *Tauhid*, *Akhlak*, *Arabic*, *Date* 3) educators and students in Islamic religious education are educators who have knowledge and master it well and correctly, become role models, improve society both in terms of science and life, master learning methods, and who motivate students is someone who wants to and able to accept lessons within himself, which are in the process of growth and development which require knowledge guidance. The values within the scope of Islamic religious education are: 1) the value of *aqidah* education which contains the pillars of faith and strengthening faith in good and bad destiny by not doing discarding grievances and fighting, 2) the value of *sharia* education which contains values in the implementation of the pillars of Islam, 3) the value of moral education which contains Islamic personality values. Furthermore, Arsyad instills the values of Islamic religious education in students and the community using a rational development approach, clarification of values, cognitive, social behavior, instilling values, and using internal strategies and skills development strategies. Meanwhile, the methods for instilling values are example, oral *bil* (advice) and *bil kitab* (composing and writing). In Arsyad's view, the relevance of PAI values is both relevant and irrelevant to PAI material which continues to be enriched to answer current problems. The values of Islamic religious education in the thoughts of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari contributed to education in his time in introducing and teaching the values of Islamic religious education.*

Key Words: *Syekh Arsyad Albanjari, Concept, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang keseluruhan aspek ataupun komponennya sesuai dengan ajaran Islam. Aspek, lingkungan, pengelolaan, sarana prasarana, bahan ajar, kurikulum, peserta didik, pendidik, proses pembelajaran, tujuan, misi, dan visi, atau komponen pendidikan lain yang

berdasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam berperan penting untuk menumbuhkan kepribadian serta mentransportasi nilai-nilai Islam pada generasi penerusnya, selain itu juga pendidikan Islam berfungsi untuk memberi pengarahan perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia pada titik optimal potensinya untuk mendapatkan

kemakmuran hidup di dunia serta bahagia hidup di akhirat. Untuk memperoleh hal tersebut pendidikan Islam dalam penyelenggaraannya harus memperhatikan mutu pendidikan, agar pendidikan Islam dapat melahirkan lulusan yang berkualitas baik dari segi ilmu dan umum, diharapkan dengan lulusan yang berkualitas dapat memberikan dampak positif baik untuk individu, keluarga dan lingkungan secara luas.

Proses pembelajaran dalam pendidikan islam adalah suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan islam.

Perkembangan Pendidikan Islam masa klasik telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih menurun kemudian berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam pada masa klasik dan mampu mengembangkannya

lebih lanjut. Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.

Pendidikan islam yang akan diuraikan didalam penelitian ini adalah konsep pemikiran pendidikan islam menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, di sini fokus yang ingin dikaji adalah buah dari salah satu pendapat dan pemikiran dari ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan menelaah dan menganalisis mengenai pendapat serta pemikiran beliau tentang apa dan bagaimana Pendidikan Islam tersebut. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari termasuk ulama yang hadir dengan konsep dan gagasan baru dalam pendidikan islam. Tokoh seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari amat menarik untuk dijadikan objek kajian dan penelitian, bukan hanya karena perlu membuat deskripsi dan analisis mengenai kegiatan-kegiatan dan aktivitas-aktivitasnya dalam menjalankan peran dan fungsi keulamaannya saja, tetapi juga karena perlu diungkapkan dan dibahas pemikiran kean seperti apa yang dibawa dan disodorkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari kepada masyarakat. Mengungkapkan serta mengkaji pemikiran kean khususnya dalam hal

pendidikan islam ulama ini selain bermanfaat untuk melihat kontribusinya bagi perkembangan pemikiran dalam islam. Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, terlebih dahulu kita harus menelitinya pada karya-karya tulisnya yang membahas masalah dan mengulas tentang konsep pendidikan islam. Namun, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sendiri sepengetahuan sampai saat ini tidak pernah menulis buku yang membahas masalah pendidikan islam secara khusus. Oleh karena paham dan pandangan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang masalah pendidikan islam belum diketahui secara jelas dan utuh, maka tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul, konsep pemikiran pendidikan islam menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini berupa riset kepustakaan (library research), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu untuk pengumpulan data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, Serta buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dan menunjang terhadap objek penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini

memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencarhubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.

Dalam hal ini, metode interpretasi atau tafsir teks bias diartikan dengan metode penafsiran dengan menggunakan teks sebagai lapangan penelitian. Peneliti berupaya mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan nikah beda menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Adapun metode interpretasi yang digunakan adalah ialah metode maudhu'i (tematik). Al-Farmawi mengartikan metode maudhu'i, yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama, setelah itu, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya. Lalu penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Pendidikan Islam

1. Pendidikan

Kalau dilihat dari semua aktivitas dan pemikirannya mengenai pendidikan maka pengertian pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Arsyad adalah Tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian ini bisa dilihat dari aktivitas beliau dan anak cucunya dalam melaksanakan Proses pendidikan di Dalam Pagar, sedangkan untuk menuju kebahagiaan akhirat yakni masuk surga sebagai tujuan akhir dengan melaksanakan syariat-Nya, yaitu melaksanakan rukun Iman dan rukun Islam dan ini termaktub dalam kitab perukunan.

Syekh Muhammad Arsyad berpendapat bahwa pendidikan itu harus dilaksanakan terus menerus, maksudnya adalah pelaksanaan pendidikan itu tidak melihat batas usia, seperti diadakannya pendidikan di Dalam Pagar ada yang muda dan ada yang tua, bahkan Sultan sendiri menjadi murid beliau." Pendidikan merupakan salah satu tugas manusia

sebagai khalifah di muka bumi dan itu dipandang sebagai ibadah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentu tidak terlepas dari pandangan Arsyad mengenai manusia itu sendiri, menurut beliau dalam kitabnya *Kanz al-Ma‘rifah* yang dikutip Bayani Dahlan bahwa “bermula hakikat mengenal diri itu dimulai dengan mengenal hakikat asal kejadian diri yaitu dari Nur Muhammad”. Namun sayangnya, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai konsep Nur Muhammad dalam karya-karyanya.

Arsyad memang tidak ada menuliskan dalam satu pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam, walaupun demikian dakwah yang telah dilakukan Arsyad sebagai sarana pendidikan dimasa itu tentu memiliki tujuan dalam penyebaran agama Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara . Demikian pula yang

penulis pahami mengenai tujuan pendidikan agama Islam dalam pandangan Arsyad, yang tujuannya sejalan dengan ajaran agama Islam untuk bahagia dunia akhirat dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga bisa ditarik kesimpulan menurut beliau ada 2 ujuan yani yang pertama Tujuan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat dan Tujuan Meningkatkan Kuliatas Pengetahuan Pendidikan Dunia dan Akhirat

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai kerangka materi yang memberikan bahan-bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Kurikulum dalam pandangan Arsyad dapat terlihat sepulang dari Haramaian mengajarkan ilmu agama dengan penuh ketekunan dan kegigihan, untuk menjadikan anak keturunan dan masyarakatnya memiliki pengetahuan ilmu agama dan berwawasan luas, dengan mengajarkan beberapa materi pendidikan agama Islam.

4. Jenjang Pendidikan

Jalur pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Arsyad adalah jalur pendidikan nonformal. Hal ini terlihat pada aktivitasnya di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar karena

karakteristiknya relevan dengan karakteristik pendidikan nonformal, diantaranya:

1) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, hal ini terlihat di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar dengan menggunakan dua metode pembelajaran yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar. Pertama, metode pembelajaran bandongan. Dalam metode ini guru membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri memegang dan memperhatikan penjelasan guru dari kitab yang sama, kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Kedua, metode pembelajaran sorogan. Dalam metode ini para santri secara bergiliran menghadap gurunya dengan membaca kitab yang dipelajari.

2) Materi pelajaran yang diberikan sifatnya praktis dan pragmatis dengan tujuan segera bisa dimanfaatkan, hal ini terlihat di lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar dengan materi membaca Al-Qur'an dan baca tulis Arab Melayu dengan diimlakan, dilanjutkan materi pembelajaran nahwu dan

sharaf, Fikih, Tauhid, Tafsir Al-Qur'an dan Hadist.

3) Penggunaan sumber-sumber lokal, hal ini terlihat pada kitab yang digunakan dalam lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar adalah Kitab berbahasa Arab tanpa harakat (kitab kuning), yang pernah Syekh Muhammad Arsyad pelajari dengan guru-gurunya sewaktu menuntut ilmu di Tanah Suci, dan seiring perkembangannya agar memudahkan para santri dan masyarakat untuk lebih memahami pembelajaran, maka beliau menuliskan kitab dalam berbagai bidang disiplin ilmu Islam yang berbahasakan Arab-Melayu dengan penjelasan yang lebih ringkas.

4) Waktu penyelenggaraannya singkat, dan tidak berkesinambungan, hal ini terlihat pada evaluasi akhir pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam Dalam pagar apabila santri sudah menamatkan kitab-kitab yang sudah diprogramkan kemudian Syekh Muhammad Arsyad menilai santri tersebut sudah dapat dikatakan mapan dalam menguasai ilmu Islam yang sudah diajarkan dan mampu untuk berdakwah di tengah masyarakat.

5) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera dipergunakan, hal ini terlihat pada kegiatan Syekh Muhammad Arsyad dalam membangun semangat kemandirian atau menanamkan ilmu ber-muamalah, bagi setiap santrinya. Sehingga lembaga pendidikan Islam Dalam Pagar bukan hanya terfokuskan sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran ilmu Islam saja akan tetapi juga sebagai pusat pembinaan keterampilan dalam usaha bertani dan berkebun yang dapat bermanfaat bagi para santri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari baik dikonsumsi sendiri maupun diperdagangkan, agar nantinya dalam berdakwah dilaksanakan dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan duniawi, disamping itu menyiratkan pesan agar para santri ditempat berdakwahnya nanti menularkan keterampilan bertani dan berkebun kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan membangun perekonomian sebagai komponen pendukung kelancaran syiar Islam

5. Pendidik

Dari berbagai aktivitas dan karya tulisnya, Syekh Muhammad arsyad menunjukkan perannya

sebagai pendidik, seorang pendidik di contohkan pula oleh anak dan cucu-cucu beliau. Seorang pendidik menurutnya harus mempunyai pengetahuan yang mendalam, berdedikasi tinggi, tulus ikhlas, bertingkah laku baik yang akhirnya membawa kepada kewibawaan dan keteladanan yang baik. Dalam hal mendidik, mempunyai pengetahuan yang mendalam sangatlah penting sebab ilmu itu menurut Syekh Muhammad arsyad bersifat terus menerus untuk dipelajari sehingga akan mempengaruhi tingkah laku anak.

6. Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pendidikan Syekh Muhammad arsyad Berpendapat bahwa subyek didik tidak terbatas pada anak yang belum dewasa, tapi pendidikan itu untuk semua tingkatan umur baik secara individu ataupun kelompok, di samping itu Syekh Muhammad arsyad juga menekankan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal bimbingan dan pengarahan karena anak didik yang dibawah umur menurut beliau belum dewasa secara fisik maupun psikis. Adapun subyek didik yang sudah dewasa maka penekanannya pada pribadi masing-masing untuk selalu menuntut keilmuan tanpa

dibatasai oleh usia, hal ini dapat diketahui di saat Syekh Muhammad Arsyad memberikan pelajaran terhadap kaum tua ditempat pengajian, bahkan sultanpun menjadi murid beliau.

7. Alat-alat Pendidikan

Menurut Syekh Muhammad Arsyad al Banjari alat-alat pendidikan dapat dilakukan dalam bentuk perintah, larangan, hukuman anjuran atau nasehat. Dalam bentuk perintah misalnya dia menerapkannya dalam hal sholat berjamaah, di mana beliau meamerintahkan kepada masyarakat terutama kepada muridnya yang belajar di dalam pagar sebagaimana beliau menyatakan dalam kitab sabilalmuhatadin maka jika enggan sekalian mereka atau setengah mereka itu dari pada mendirikan jamaah, hendaklah diperangi akan mereka itu oleh sultan”? Sedangkan dalam bentuk larangan Syekh Muhammad Arsyad al Banjari membangun sebuah pagar di sekelilingi lembaga pendidikan dengan maksud agar santri tidak keluar masuk semaunya. Dan bagi yang tidak melaksanakan perintah dan melanggar larangan tersebut maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesalahannya. Bentuk lain dari alat pendidikan berupa anjuran

atau nasehat, misalnya “anjuran untuk pelajari suatu ilmu yang kemudian dianjurkan untuk menyebarkan ke daerah-daerah dan pemberian kesempatan kepada murid-murid yang dianggap mampu keilmuannya untuk membantu mengajar murid-murid yang lebih rendah tingkatannya atau santri pemula”

8. Materi Pendidikan

a. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah, terlihat dalam kepribadian Syekh Muhammad Arsyad yang selalu mengerjakan kewajiban kepada Allah SWT, menjalankan semua aturan Islam serta mengamalkan sunnahnya Rasulullah dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dengan menyesuaikan kondisi kehidupan ber masyarakat Banjar pada masa itu.

Adapun komponen pendidikan syariah yang diajarkan dan ditanamkan oleh Syekh Muhammad Arsyad kepada masyarakat Banjar, khususnya mengenai rukun Islam yang menjelaskan hubungan manusia dengan manusia secara individu maupun sosial

b. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah, terlihat dalam aktivitas beliau

meluruskan ritual atau upacara adat masyarakat Banjar yang berseberangan dengan ajaran aqidah Islam, seperti prosesi membuang pesilih dan menyanggar Banua. Karena diyakini oleh beliau hal itu adalah perbuatan bid'ah dan dapat menjatuhkan pelakunya dalam kesyirikan kepada Allah SWT.

Strategi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menanamkan Pendidikan Islam

a. Strategi personal

Menurut

pandangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari strategi ini terlihat dari pribadinya yang menjadi sumber nilai atau guru yang memberikan contoh teladan, dan sebagai sumber informasi utama di masyarakat tentang ilmu yang telah dipelajarinya di Haramain. Strategi ini melibatkan peran guru dan murid yang sama-sama aktif dari komunikasi verbal, fisik dan juga komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya (guru dan murid). Aktivitas strategi ini dijalankannya dengan cara yaitu.

- 1) Belajar dan mengajar Al Qur'an
- 2) Integrasi antara pemerintah dan masyarakat
- 3) Mencetak kader ulama dan umara
- 4) Melalui perkawinan
- 5) Melalui pendidikan

b. Strategi pengembangan ketrampilan

Strategi

Pengembangan ketrampilan yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ialah dengan cara mengembangkan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif. Hal ini terlihat dalam kepribadian dan penjelasan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat Banjar dengan beberapa cara, antara lain.

- 1) Fungsionalisasi iman dalam kehidupan manusia
- 2) Pemurnian aqidah
- 3) Mewajibkan penggunaan tabala atau peti mati, hukum ini ditetapkan erat kaitannya dengan kondisi

alam daerah Kalimantan Selatan yang berair

- 4) Pelaksanaan zakat sebagai manifestasi dari keadilan sosial

9. Metode Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menanamkan Pendidikan Islam

Adapun diantara metode yang digunakan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam menanamkan pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode

keteladanan ini cukup efektif untuk menanamkan esensi atau nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan, untuk mengajarkan kepada seseorang lebih baik dimulai dari diri sendiri. Hal ini terlihat dalam diri Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang patut dicontoh dalam pendidikan. Sejak kecil hingga telah tidak dan meninggalkan warisan ilmu yang memberikan cahaya bagi masyarakat. Diantaranya teladan cerdas dan bijaksana, ramah, peduli dan kasih sayang, tanggung jawab serta adil.

b. Metode nasihat

Metode nasihat sangat efektif di lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan kerajaan yang turut aktif mengikutinya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat dakwah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat menerobos segenap pelosok dan berbagai penjuru dunia. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari selalu memberikan nasihat dalam ceramah-ceramahnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam untuk mendidik dan membimbing masyarakat.

c. Metode berkarya

Metode berkarya seperti mengarang atau menulis dengan adanya kitab risalah yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi pegangan di masyarakat untuk mempermudah membaca dan belajar dari tulisannya, sehingga pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat dinikmati masyarakat luas. Melalui hasil tulisannya penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya

secara lisan maupun melalui tulisan juga bisa.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Terhadap Pendidikan di Indonesia

1. Pendidikan Agama Islam di SD

Pendidikan dasar bagi generasi muda merupakan tahapan penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan. Pendidikan dasar menjadi peletak dasar mengenai cara berpikir, bersikap serta berperilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Sesuai dengan Sisdiknas dan PP No. 17 Tahun 2010 yang menyatakan dengan jelas bahwa fungsi pendidikan dasar yang mewujud dalam bentuk layanan SD/MI bagi generasi muda Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
- c. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual

- dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung.
- d. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknolog
 - e. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan dan harmoni.
 - f. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan dan kebugaran jasmani.
 - g. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keduniaan, ketaqwaan

kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam di SMP sama dengan ruang lingkup pelajaran di SD yaitu al-Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Penambahan jam pelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP bertambah dari 2 jam perminggu menjadi 3 jam perminggu. Adanya penambahan jam pelajaran di sekolah umum menjadi peningkatan bagi pendidikan agama dalam mengajar secara maksimal dalam membahamkan pelajaran agama Islam dan dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam agar mampu di implementasikan oleh peserta didik dalam kesehariannya di kehidupan

3. Pendidikan Agama Islam di SMA

Setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat dan kebutuhan yang berbeda dalam memahami

dan menanamkan nilai-nilai dalam mata pelajaran yang berpengaruh dalam diri peserta didik. Selanjutnya pendidikan agama Islam sebagai proses alih nilai memiliki tiga sarasan, yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai alat untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga manusia memiliki kepribadian yang utuh.
- b. Melahirkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang terpancar pada ketundukan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.
- c. Membentuk manusia berakhlak mulia yang dalam proses alih tersebut memiliki makna dan dapat ditransformasikan yaitu nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti menghargai waktu, disiplin, etos kerja, optimis, dinamis, kemandirian dan lain sebagainya.

4. Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pandangan Arsyad mengenai tujuan pendidikan

agama Islam dengan andangan Sisdiknas dan tujuan PAI di Indonesia memiliki relevansi :

Pertama, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam untuk mengembangkan dan menyeimbangkan antara syariat dan hakikat, yakni tujuan pendidikan yang berotasi pada tujuan jasmani dan rohani atau dunia dan akhirat, yang menjadikan manusia taat beribadah dan bertaqarub kepada Allah Swt. hingga tertanam kuat akan keimanan dalam diri manusia. Sementara tujuan Sisdiknas dan tujuan pembelajaran PAI dalam tujuan utamanya yaitu menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dengan meningkatkan pemahaman dan penghayatan yang menjadi seimbang dalam tujuan dunia dan akhirat.

Kedua, Arsyad juga mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya menjadikan manusia memiliki kepribadian yang mencerminkan pengamalan agamanya, yakni memiliki sifat dan sikap yang berakhlak mulia. Tujuan ini juga relevan dengan tujuan Sisdiknas dan PAI yang ingin

mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Ketiga, Arsyad juga berpendapat dalam mengutamakan tanggung jawab sebagai Khalifah Fī Arḍ akan keilmuan yang telah dimilikinya, ini sebagai tanda nampak terlihat dalam kepriadiannya yang bertanggung jawab pada keluarga dan masyarakat, dengan mengajarkan ilmu agama dan memulai membuka lahan pertanian dan perkebunan yang mengajarkan kemandirian, cakap dan kreatif serta bermanfaat bagi semua masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan Sisdiknas dan tujuan PAI, yang mendidik peserta didik agar hidup sehat, berilmu, cakap kreatif dan mandiri serta menjadikan warga negara yang bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya.

Keempat, Arsyad juga memiliki tujuan pendidikan untuk mensejahterakan masyarakat dan mengabdikan pada agama dan negara, semua implikasi tersebut telah melahirkan pengabdian dengan membangun lembaga pendidikan, tempat ibadah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membantu yang

bermanfaat diantara manusia lainnya, sebagaimana tujuan Sisdiknas dan PAI bahwa menjadikan manusia yang mampu bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

5. Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dikenal lima aspek materi pokok, yaitu:

- a. Materi al-Qur'an dan Hadis, yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis
- b. Materi aqidah atau keimanan, yang membahas berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun iman.
- c. Materi akhlak, yang membahas berbagai sifat terpuji yang harus diikuti, dan sifat-sifat tercela yang harus di jauhi.
- d. Materi hukum Islam atau syariah, yang membahas berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah
- e. Materi tarikh Islam, yang membahas sejarah perkembangan (peradaban) Islam yang bisa diambil

manfaatnya untuk diterapkan masa sekarang.

Kurikulum dalam sekolah umum (SD SMP dan SMA) materi PAI tersebut dinaungkan kedalam bidang studi pendidikan agama Islam, sementara di Madrasah (MI, MTS dan MA) lima aspek tersebut dikelompokkan lagi menjadi lima bidang studi, yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Setiap materi dalam mata pelajaran PAI memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan definisi kurikulum yang tertuang dalam UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

6. Relevansi Pendidik dan Anak didik Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana pandangan Arsyad mengenai tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan, dalam hal pendidik dan peserta didik juga tidak ada secara khusus beliau jelaskan. Namun, tetap ada relevansi untuk dikaji kembali dan dikembangkan dalam perkembangan pengetahuan pendidikan agama Islam saat ini. Seperti yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya mengenai pendidik dan anak didik, adanya relevansi pemikiran Arsyad dengan PAI di Indonesia saat ini.

Pertama, bahwa guru dalam pandangan Arsyad ialah seseorang yang menguasai suatu ilmu atau yang disebut memiliki kompetensi sebagai pendidik, hal

ini sejalan dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 disebutkan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan".

7. Relevansi Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah dalam pemikiran Arsyad terlihat yang dijabarkan dalam ke dalam rukun iman, rukun Islam yang melatih manusia dalam kesehariannya yang mencerminkan nilai-nilai rukun iman dan nilai-nilai rukun Islam Pendidikan aqidah dalam pandangan Arsyad menjadi pendidikan utama dan pertama bagi anak dan yang harus diajarkan, dengan memberikan penjelasan, pemahaman dan penanaman nilai dari semua aspek dalam rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadla dan Qadar. Penguatan nilai pendidikan yang diajarkan Arsyad dalam menyikapi takdir baik dan takdir

buruk dengan tidak melibatkan sebuah prosesi membuang pesilih dan menyanggar, yakni meyakini adanya keterlibatan selain Allah dalam segala kehendak-Nya.

8. Relevansi Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah dalam pemikiran Arsyad berasal dari rukun Islam, yakni semua aspek-aspek yang ada dalam rukun Islam. beliau menitik beratkan dalam pembahasan syariah bidang ibadah, dari nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat, ibadah zakat, ibadah puasa, ibadah haji. Selain itu dalam bidang muamalah Arsyad menjelaskan mengenai pembahasan pernikahan, pembetulan pengadilan Islam yang mengatur segala urusan dan permasalahan masyarakat muslim. Pemikiran Arsyad mengenai pendidikan syariah memiliki relevansi yang menjadi pelajaran di PAI dalam bidang ibadah dan bidang muamalah, baik di Sekolah Umum/Madrasah pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Terlihat dalam tujuan PAI yang memuat akan pengamalan-pegamalan ibadah maupun muamalah dari pelajaran agama.

9. Relevansi Pendidikan Akhlak

Pandangan Arsyad tentang pendidikan, penulis memahami nampaknya hampir sama dengan pemikiran al-Ghazali yang bersifat komprehensif dalam ruang lingkup agama Islam dan bercorak holistik, kelihatannya dapat memecahkan problem-problem kehidupan manusia dewasa ini dari dimensi individual (moral dan spiritual) asalkan diterapkan secara integral. Namun jika mengacu kepada pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia sekarang secara totalitas bahwa pemikiran Arsyad tentang pendidikan agama Islam masih dapat dimplementasikan dan relevan dari isi materi pembelajaran, pendekatan strategi dan metode yang dilakukan Arsyad untuk mewarnai pembelajaran PAI di Indonesia.

Pada akhirnya, seluruh pendidikan pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial, yang terbentuk:

- 1) Pendidikan pembersihan atau pensucian rohani (tazkiyatun nafs), yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama

Islam sebagai pandangan hidupnya.

- 2) Pendidikan kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad Saw dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.
- 3) Pendidikan peningkatan taqwa kepada Allah Swt. sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepada-Nya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

PENUTUP

Penelitian tentang konsep pemikiran pendidikan islam menurut syekh arsyad al-banjari menyimpulkan beberapa hal. Pertama, bahwa konsep pemikiran pendidikan islam syekh arsyad albanjari meski sangat kental namun masih sangat relevan dengan pendidikan hari ini, dimana metode yang meski terbilang klasik namun mampu menjawab kegelisahan dan permasalahan pendidikan. Kedua, implementasi yang dilakukan oleh syekh arsyad albanjai dilihat dari segi strategi, pendekatan terbilang cukup efektif dalam meningkatkan kembali

kualitas pendidikan yang secara statistik sampai hari ini indeks nilai dari pendidikan kita belum bisa maksimal dan ketiga pembelajaran dengan pengutan di 3 hal yang utama dan pokok dari segi aqidah ,syariat dan akhlak ini sangat dibutuhkan oleh seluruh anak peserta didik kita dengan mengemukakan kembali standar dasar atau basic di setiap peserta didik kita sehingga dimasa yang akan datang

mampu kembali hadir dan memberikan arahan terbaik atau pemulihan dari pendidikan. Penelitian ini memberikan gambaran positif tentang pentingnya kembali belajar dengan orang-orang terbaik yang tidak hanya baik untuk diriya namun mampu memberikan dampak yang sangat luar biasa ,mampu mengubah tatanan individu, keluarga , social dan Negara

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen RI,: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Abu Daudi, Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Tuan Haji Besar h. 250
- A. Zulfikar Imran , Andi Bunyamin & Nursetiawati " Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Kota Makassar", journal of gurutta education (JGE) , vol. 1, no 1 (2021), h. 13. <https://doi.org/10.33096/jge.v1i1.713>
- A. Zulfikar Imran , Andi Bunyamin & Nursetiawati " Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 Kota Makassar", journal of gurutta education (JGE) , vol. 1, no 1 (2021), h. 13. <https://doi.org/10.33096/jge.v1i1.713>
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 69.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 33-34.
- Amin Abdullah, Studi , Normativitas atau Historisitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 65.
- Anton Bakar, Metode Research, (Yogyakarta: Kanasius, 1992), h.10.
- Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6.
- Drs. Humaidy, percikan pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari,h. 12
- Drs. Kh. Darul Quthni, M.H, percikan pemikiran syekh muhammad arsyad al-bnajari, 2022), h. 162
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,1995), h. 7
- Hastia, Andi Bunyamin, M.Akil "Peran Guru Pendidikan Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa", journal of gurutta education, vol. 2, no 2 (2023), h. 114. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>
- Isnaeni, "Peran Pendidikan Islam dalam meningkatkan kepekaan sosial anak di kehidupan sehari-hari". Jurnal Inspirasi, Vol.1, 2017, h. 107.
- Mahlani, Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo, Hasibuddin Mahmud " Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam", journal of management science (JMS) , vol. 3, no 2 (2022), h. 214. <https://doi.org/10.33096/jms.v3i2.1105>
- Muhammad Arfandi Rauf, Andi Bunyamin & Akhmad Syahid " Pembinaan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Sdit Takwa Cendekia Makassar journal of

- gurutta education(JGE),vol. 2, no 1 (2022), h. 271.
<https://doi.org/10.33096/jge.v2i1.1009>
- Muhammad Kosim, Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun, Kritis, Humanis dan Religius (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 3
- Mujamil Qomar,et.All.,Meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 383-384
- Mustafa, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Bandung: Pustaka Setia,1998), h. 11-12
- Nashiruddin pilo "pemikiran pendidikan k.h. muhammad hasyim asy'ari", jurnal ilmiah islamicresources,vol.16, no 2 (2019), h. 208.<http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31>
- Nor Huda, Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, cet. ke-3 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),h. 254
- Rachmact Imam Santoso, Penulisan Sejarah Pendidikan Islam, (Surabaya: Iain Sunan Ampel, 1975),h. 2.
- Sudarman Danim, Pengantar Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 67
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.
- Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, sabilal muhtadin ,juz h. 22
- Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Lughatul Ajla ,h. 32
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 682-683.
- Tim Penyusun Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 467.
- UU Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006,(Bandung: Fokus Media, 2006), h. 7
- Zakki Fuad, Sejarah Pendidikan Islam (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya,2014), h. 12.
- Zuhairini dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152
- Zuhairini Dkk, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 2.